

## POLA ASUH ORANG TUA MENCEGAH MASALAH MENTAL EMOSIONAL REMAJA AWAL

Raziansyah<sup>1\*</sup>, Tiara Lani<sup>2</sup>, Nur Silviah<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Stikes Intan Martapura, Martapura, Indonesia

Email: [razie.2014akper@gmail.com](mailto:razie.2014akper@gmail.com)

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Masalah mental emosional pada remaja yang tidak diselesaikan dengan baik berdampak negatif terhadap tahap perkembangan remaja. Penerapan pola asuh orang tua dalam keluarga dapat mencegah masalah mental emosional remaja. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan mental emosional remaja awal di MA Miftahul Khairiyah Cempaka. **Metode:** Studi korelasional kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian berjumlah 97 responden, sampel sama dengan jumlah populasi berjumlah 97 responden menggunakan *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner pola asuh keluarga dan mental emosional remaja serta analisis data menggunakan *uji chi-square*. **Hasil:** Pola asuh orang tua mayoritas adalah pola asuh otoriter sebanyak 62,9 % dan mayoritas anak remaja dengan gangguan mental emosional sedang sebanyak 60,8%, terdapat hubungan antara pola asuh keluarga dengan mental emosional remaja dengan nilai  $p\text{ value} = 0,001 < \alpha 0,05$ . **Kesimpulan:** Pola asuh orang tua yang tepat dapat mencegah masalah mental emosional remaja awal. **Saran:** Keluarga dalam menerapkan pola asuh pada remaja dengan cara menjalin komunikasi yang baik dalam mendidik remaja dan menjadikan anak lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

**kata kunci:** emosional, mental, pola asuh, remaja

### ABSTRACT

**Introduction:** Mental and emotional problems in adolescents that are not resolved properly hurt the developmental stage of adolescents. The application of parenting patterns in the family can prevent mental and emotional problems in adolescents. **Objective:** to determine the relationship between parenting patterns and early adolescent mental and emotional problems at MA Miftahul Khairiyah Cempaka. **Method:** Quantitative correlational study with a cross-sectional design. The study population was 97 respondents; the sample was the same as the population of 97 respondents using total sampling. The research instrument used a questionnaire on family parenting patterns and adolescent mental and emotional problems, and data analysis using the chi-square test. **Results:** The majority of parenting patterns are authoritarian parenting patterns as much as 62.9%, and the majority of adolescents with moderate mental emotional disorders are as much as 60.8%. There is a relationship between family parenting patterns and adolescent mental and emotional problems, with a  $p\text{-value} = 0.001 < \alpha 0.05$ . **Conclusion:** The right parenting pattern can prevent early adolescent mental and emotional problems. **Suggestion:** Families in implement parenting patterns in adolescents by establishing good communication in educating adolescents, and making children more independent in solving the problems they face.

**Keywords:** emotional, mental, parenting patterns, teenagers

**Cite this as :** Raziansyah, Lani, T, Silviah, N. (2025). *Pola Asuh Orang Tua Mencegah Masalah Mental Emosional Remaja Awal*. Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat, 13 (1) 25-31.

### PENDAHULUAN

Remaja dikenal dengan transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, ketika kognisi remaja berkembang dan hal itu mempengaruhi perkembangan sosial (Unayah and Sabarisman, 2015). Remaja disebut juga dimana masa-masa ketika situasi emosional yang tidak stabil yang mengarah pada kenakalan pada usia remaja dikombinasikan dengan kondisi psikologis yang berubah-ubah, yang dapat membuat remaja merasa gelisah, konflik internal, dan dorongan untuk mencoba hal-hal baru, seperti kegiatan kelompok (Ayu, Hidayati

and Mardhiyah, 2022). Ketidakstabilan hormon membuat remaja yang sedang mengembangkan kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional lebih rentan terhadap masalah mental dan emosional (Ali and Asrori, 2021).

Hasil survei kesehatan mental dari Indonesia *National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* yang mengukur angka kejadian gangguan mental pada remaja 10-17 tahun di Indonesia, menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kesehatan mental, sementara satu dari dua puluh remaja

Indonesia memiliki gangguan mental dalam 12 bulan terakhir. Angka ini setara dengan 15,5 juta dan 2,45 juta remaja (Gloria, 2022). Remaja dalam kelompok ini adalah remaja yang terdiagnosis dengan gangguan mental sesuai dengan panduan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Edisi Kelima* (DSM-5) yang menjadi panduan penegakan diagnosis gangguan mental di Indonesia. Hasil survei ini juga menunjukkan bahwa gangguan mental yang paling banyak diderita oleh remaja adalah gangguan cemas (gabungan antara fobia sosial dan gangguan cemas menyeluruh) sebesar 3,7%, diikuti oleh gangguan depresi mayor (1,0%), gangguan perilaku (0,9%), serta gangguan stres pasca-trauma (PTSD) dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) masing-masing sebesar 0,5%) (I-NAMHS, 2022). Selanjutnya, pada tahun 2017 prevalensi gangguan mental penduduk usia 15 tahun keatas di Kalimantan Selatan memiliki angka prevalensi sebesar 5,1 dari rata-rata Indonesia sebesar 6,1 dan pada tahun 2022 angka tersebut mengalami kenaikan menjadi 7,5 dari angka rata-rata Indonesia sebesar 9,8 (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI, 2019). Menurut Riset Kesehatan Dasar Tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional pada remaja di Indonesia cukup tinggi. Data menunjukkan bahwa lebih dari 5,3 juta remaja berusia 12-17 tahun mengalami kondisi kesehatan mental atau perilaku yang terdiagnosis, dengan persentase mencapai 20,3%.

Pieter dan Lubis (2022) mengatakan bahwa masa remaja dipandang sebagai tahap kehidupan yang merepotkan karena banyak perilaku remaja menghasilkan antagonisme sosial, emosi yang tidak menentu, dan keinginan untuk mandiri tetapi takut menerima tanggung jawab, yang semuanya dapat berkontribusi pada masalah mental dan emosional pada remaja (Pieter, 2022). Remaja membutuhkan peran orang tua untuk mencegah kenakalan remaja agar tetap dalam batas yang bisa ditoleransi karena kenakalan remaja dapat berubah menjadi tindakan yang melanggar hukum jika tidak ditangani dengan baik (Utami and Raharjo, 2021). Remaja pelaku tindak pidana atau remaja nakal mendapatkan pola asuh dan pengawasan orang tua yang tidak efektif yang mengakibatkan orang tua tidak memonitor perilaku anak dan tidak mengetahui perbuatan apa yang dilakukan oleh anaknya Profil Kriminalitas Remaja (2020) (Profil Kriminalitas Remaja, 2020). Hal ini penting bagi orang tua untuk mengenal pola asuh serta memahami dampak dari

pengasuhan tersebut terhadap perkembangan emosional anak. Menurut Yeni Devita (2020) menyatakan bahwa pola asuh otoriter, dan demokratis dapat terus dipertahankan oleh orang tua dalam mendidik anaknya agar anak remajanya terhindar dari risiko terjadinya masalah mental emosional, namun pola asuh permisif tidak dapat dijadikan sebagai pola asuh yang dominan dalam mendidik anak (Devita, 2020).

Pola pengasuhan dan dinamika keluarga lainnya adalah bagian dari lingkungan keluarga. Pengasuhan adalah dasar untuk pembentukan kepribadian sejak lahir hingga dewasa, dan situasi keluarga serta pola pengasuhan memiliki dampak besar pada masalah kesehatan mental dan emosional. (Tarwoto, 2010). Remaja membutuhkan peran orang tua untuk mencegah kenakalan tersebut agar tetap dalam batas yang bisa ditoleransi karena kenakalan remaja dapat berubah menjadi tindakan yang melanggar hukum jika tidak ditangani dengan baik (Utami and Raharjo, 2021). Masalah mental emosional dapat dicegah dengan pola asuh orang tua yang baik karena pola asuh orang tua adalah dasar pembentukan kepribadian mulai dari lahir hingga beranjak dewasa, termasuk pada masa remaja awal. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian pola asuh orang tua yang berhubungan mental emosional remaja awal.

## METODE

Metode penelitian ini merupakan deskriptif analitis dengan studi korelasional kuantitatif, merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Arikunto, 2021). Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas X dan XI MA Miftahul Khairiyah yang berjumlah 97 orang. Teknik *sampling* dalam penelitian ini adalah *total sampling*. Hipotesis penelitian ini  $H_a$  : Ada hubungan pola asuh orang tua dengan mental emosional remaja awal di MA Miftahul Khairiyah. Variabel penelitian ini variabel independen yaitu pola asuh orang tua dan variabel dependen yaitu mental emosional remaja. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner untuk pola asuh orang tua menggunakan kuesioner penelitian Lita Wulandari (2018) dan mental emosional remaja menggunakan kuesioner penelitian Widia Maharani (2022). Metode pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Analisis univariat dilakukan per variabel untuk mengetahui persentase menggunakan tabel distribusi frekuensi (Wulandari, 2018). Analisis bivariat dilakukan dengan uji *Chi-Square*  $<0,05$ .

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Remaja Awal di MA Miftahul Khairiyah Cempaka Tahun 2024 (n=97)**

Karakteristik Responden	N	Presentase %
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	44	45,4%
Perempuan	53	54,6%
<b>Umur</b>		
15 Tahun	11	11,3%
16 Tahun	38	39,2%
17 Tahun	38	39,2%
18 Tahun	9	9,3%
19 Tahun	1	1,0%
<b>Pendidikan Ayah</b>		
SD	41	42,3%
SMP	24	24,7%
SMA	27	27,8%
S1	4	4,1%
D3	1	1,0%
<b>Pendidikan Ibu</b>		
SD	42	43,3%
SMP	23	23,7%
SMA	29	29,9%
S1	2	2,1%
D3	1	1,0%
<b>Pekerjaan Ayah</b>		
Wiraswasta	42	43,3%
Pegawai Swasta	23	24,7%
PNS	29	29,9%
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Ibu Rumah Tangga	87	89,7%
Wiraswasta	7	7,2%
Pegawai Swasta	2	2,1%
PNS	1	1,0%

Berdasarkan keterangan pada tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 53 responden (54,6%), mayoritas responden berusia 16 dan 17 tahun tahun sebanyak 38 responden (39,2%), mayoritas responden ayah berpendidikan SD sebanyak 41 responden

(42,3%), mayoritas responden ibu berpendidikan SD sebanyak 42 responden (43,3%), mayoritas responden ayah bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 42 responden (43,3%), mayoritas responden ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 87 responden (89,7%)

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Awal di MA Miftahul Khairiyah Cempaka Tahun 2024 (n=97)**

Pola Asuh	N	Persentase%
Demokratif	36	37,1%
Otoriter	61	62,9%
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100,0%</b>

Sumber : Data primer (2024)

Berdasarkan keterangan pada tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden dengan pola asuh otoriter sebanyak 61 responden (62,9%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Mental Emosional Remaja Awal di MA Miftahul Khairiyah Cempaka Tahun 2024 (n=97)**

Mental Emosional	N	Persentase%
Sedang	59	60,8%
Ringan	38	39,2%
<b>Total</b>	<b>97</b>	<b>100,0%</b>

Sumber : Data primer (2024).

Berdasarkan keterangan pada tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden dengan gangguan mental emosional sedang sebanyak 59 responden (60,8%).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hubungan Pola Asuh Orang Tua Responden Dengan Mental Emosional Tahun 2024 (n= 97)**

Pola Asuh Orang Tua	Mental Emosional Responden				Total	
	Ringan		Sedang		N	%
	N	%	N	%		
<b>Demokratif</b>	19	45,0%	19	45,0%	36	37,0%
<b>Otoriter</b>	23	55,0%	39	93,0%	61	63,0%
<b>Total</b>	38	38,0%	59	58,0%	97	100 %

Uji Statistik Chi -Square:  $p \text{ value} = 0,001 < \alpha 0,05$

Sumber: Data primer 2024

Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi -Square continuity correction* dengan program spss versi 16,0 didapatkan nilai  $p \text{ value} = 0,001 < \alpha 0,05$ . Hasil dari penelitian ini didapatkan uji *Chi-Square* sebesar  $P = 0,001$  maka disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan mental emosional remaja.

## PEMBAHASAN

### Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang tua mayoritas adalah pola asuh otoriter sebanyak 62,9% dan minoritas menunjukkan pola asuh demokratis sebanyak 37.1%. Pola asuh otoriter pada orang menurut (Santrock, 2022), dimana dalam gaya pengasuhan orang tua dengan membatasi dan memaksa anak agar menuruti aturan mereka. Jika anak melanggar maka orang tua dengan pengasuhan ini akan memberikan hukuman. Anak harus patuh terhadap aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada dasar mengapa peraturan itu dibuat meskipun terkadang peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal, sehingga waktu remaja cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, mudah stres, dan suka mengasingkan diri (Santrock, 2022).

Yeni Devita (2020) menyatakan bahwa pola asuh otoriter dapat terus digunakan oleh orang tua dalam mendidik anaknya untuk menghindari terjadinya masalah mental emosional, apalagi ketika anak/remajanya sudah mulai menunjukkan perilaku negatif yang beresiko terjadinya masalah mental emosional (Devita, 2020). Orang tua pun akan lebih mudah mengasuh anak karena anak tidak akan memiliki masalah di bidang pelajaran dan tidak akan terjerumus ke dalam kenakalan remaja atau pergaulan bebas (Dariyo, 2022). Hal ini sesuai dengan pendidikan orang

tua mayoritas sebagai ayah memiliki pendidikan sekolah dasar 42,3% dan sebagai ibu memiliki pendidikan dasar 43,3%, sehingga orang tua mayoritas menerapkan pola asuh otoriter. Orang tua yang memiliki pendidikan rendah tidak terlalu memikirkan dalam menerapkan pola asuh, orang tua tidak memikirkan bagaimana efek pola asuh bagi perkembangan anak, sedangkan orang tua yang berpendidikan tinggi akan mengerti tentang bagaimana menerapkan pola asuh yang baik. Hal ini didukung dengan teori yang dikemukakan Choirul Annisa (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka akan semakin baik pola asuh orang tua, begitu juga sebaliknya (Annisa, 2020).

Selain itu, orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung menuntut namun peka terhadap anak. Mereka mengawasi dan memberikan perintah yang sesuai untuk anaknya. Mereka tegas tetapi tidak monoton dan terlalu membatasi. Perlakuan disiplin mereka cenderung mendidik bukan untuk menghukum. Mereka menginginkan anaknya tegas serta bertanggung jawab secara sosial dan dapat mengatur dirinya sendiri. Hal ini sejalan menurut pendapat (Daron, 2021). Orang tua demokratis lebih banyak menunjukkan sisi positif dari pada orang tua dengan pendekatan otoriter dan permisif dengan meletakkan aturan dan menjaga komunikasi tetap terbuka sesuai dengan arahan mereka. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Setyono (2021), tentang pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman mengasuh orang tua terhadap pola asuh demokratis terhadap anak. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih banyak informasi dan pengalaman misalnya dari temannya. Orang tua yang berpendidikan tinggi maka, orang tua akan memiliki wawasan yang lebih luas (Setyono, 2021).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mayoritas ayah responden bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 43,3%. Penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Supartini 2022 yang menyatakan bahwa semakin tinggi profesi orang tua maka akan mempengaruhi pola asuh yang diberikan. Jika orang tua memiliki pekerjaan yang mapan maka kesejahteraan keluarga juga meningkat dan peran pengasuhan pun dapat terlaksana dengan baik. Orangtua akan cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Jadi dalam pola asuh ini terdapat komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Saat melakukan penelitian, peneliti mengamati serta mewawancarai saat responden mengisi kuesioner bahwa anak dari orang tua yang berprofesi sebagai pegawai negeri lebih merasa aman, nyaman, ceria serta anak merasa diperhatikan penuh oleh orang tua karena memiliki fasilitas yang cukup sehingga kesejahteraan anak dapat terpenuhi.

### **Mental Emosional Remaja Awal**

Hasil penelitian bahwa mayoritas responden memiliki mental emosional sedang sebanyak 39,2% berusia 16 dan 17 tahun. Remaja berusia 16 tahun merupakan remaja usia pertengahan, dimana secara psikososial mampu membangun nilai, norma dan moralitas serta mampu berpikir independen terhadap permasalahan dirinya (Santrock, 2022). Remaja usia pertengahan memiliki kemauan yang sulit dikompromikan sehingga mungkin berlawanan dengan kemauan orang tua. Hal ini menyebabkan remaja cenderung melepaskan diri dari ikatan orang tuanya dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Budianto (2020), remaja yang memiliki mental emosional yang tinggi berisiko adalah remaja di usia pertengahan dan usia tersebut dapat mempengaruhi perilaku remaja (Budianto, 2020). Berbeda dengan remaja usia akhir yang memiliki emosi lebih stabil, minat dan konsentrasi semakin baik dan kemampuan menyelesaikan masalah sudah mulai berkembang. Hasil penelitian diperoleh arah korelasi antara umur remaja dengan masalah mental emosional adalah arah positif. Arah korelasi ini menunjukkan bahwa semakin remaja mendekati usia remaja akhir, maka akan semakin berisiko untuk mengalami masalah mental emosional. Hasil penelitian didapatkan rata-rata remaja berada di usia remaja pertengahan, dan risiko terjadinya masalah mental emosional akan terus berlanjut hingga remaja mencapai usia remaja akhir.

Ditinjau dari pekerjaan orang tua dimana mayoritas pekerjaan ayah responden sebanyak 48,3% sebagai wiraswasta dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 89,7%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina Serli (2022)

yang menunjukkan hasil bahwa ada pekerjaan orang tua akan mempengaruhi perkembangan nilai, moral, sikap, dan perilaku individu (Agustina, 2022). Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Soekanto (2019) dalam Asmadi (2019), lingkungan pekerjaan orang tua akan mempengaruhi bagi pembentukan sikap, reaksi, dan kepribadian orang tua (Asmadi, 2019). Intensitas waktu kerja orang tua sebagai wiraswasta yang mulai dari pagi hari hingga sore hari dapat saja membuat orang tua kelelahan dan kurangnya kontrol terhadap anaknya, namun hal ini tergantung pada sikap dan rasa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anaknya. Saliman (2020) berpendapat bahwa kurang adanya perhatian dan kontrol dari orang tua terhadap perilaku anaknya dapat menyebabkan terjadi masalah dan gangguan perilaku pada anak, sehingga tak jarang anak juga berisiko mengalami masalah mental emosional (Saliman, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa orang tua yang memiliki jenis pekerjaan nonformal dan kurang interaksi dengan anaknya dapat menyebabkan terjadinya masalah mental emosional pada remaja. Hal ini disebabkan oleh kurangnya waktu dan keinginan serta kesadaran orang tua untuk berinteraksi dengan anak remajanya, sehingga kurang terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dengan remaja. Akibatnya anak akan sering keluar rumah berkumpul dengan teman sebaya mereka, sehingga tak jarang remaja terpengaruh oleh perilaku negatif yang dilakukan oleh teman sebaya dan tak jarang remaja rentan mengalami masalah mental emosional.

### **Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Mental Emosional Remaja Awal**

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai  $p = 0,001$  berarti  $p < \alpha = 0,05$ . Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan mental emosional remaja. Penelitian ini sejalan dengan Nuriah (2019) dengan judul penelitian pengaruh pola asuh terhadap kestabilan emosi pada remaja, bahwa pola asuh memiliki pengaruh sebesar 0,01 terhadap kestabilan emosi (Nuriah, 2019). Orang tua yang menerapkan pola asuh yang sesuai akan menimbulkan dampak yang besar bagi emosional pada anak, sehingga menjadikan anak dapat mengontrol emosinya, anak cenderung terbuka dan jika anak mempunyai konflik, anak lebih memilih untuk bercerita dan berusaha menyelesaikannya dengan bersama dan memiliki komunikasi yang kuat. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda dan dari setiap pola asuh tersebut memiliki pola-pola tersendiri yang dimana setiap karakteristik pola asuh tersebut dapat membentuk mental sosial-emosi anak yang berbeda-beda.

Pola asuh demokratis anak didik untuk dapat mengungkapkan perasaannya, menghargai, memberi, saling menerima, dan dapat menjelaskan alasan secara rasional. Anak yang diasuh dengan pola asuh

Raziansyah, Lani, T, Silviah, N. (2025). *Pola Asuh Orang Tua Mencegah Masalah Mental Psikologi Konseling*, 18(1).

demokratis bisa tumbuh menjadi anak yang percaya diri, kontrol emosi yang baik, selalu ingin tahu serta menggali hal-hal yang dapat memperluas wawasan, pribadinya lebih matang, mandiri, dan mampu mengarahkan diri sendiri. Hal ini sejalan dengan Andayani (2020), anak yang terbiasa dengan pola asuh orang tua yang demokratis akan membawa dampak yang menguntungkan, diantaranya anak memiliki kepribadian yang ceria, mempunyai kontrol diri, anak bisa mengatasi stres, dan bisa berkomunikasi baik dengan teman-teman dan orang dewasa (Andayani, 2020).

Pola asuh orang tua akan menjadi bekal untuk menentukan tindakan-tindakan yang akan digunakan untuk mengambil keputusan sebagai bentuk dari perkembangan emosionalnya. Selain itu latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan juga mempengaruhi cara pola asuh orang tua. Penerapan pola asuh orang tua yang baik dapat mencegah terjadinya masalah mental emosional remaja.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua dengan pola asuh otoriter sebanyak 62,9% responden dan mayoritas responden dengan gangguan mental emosional sedang sebanyak 60,8% responden. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan mental emosional remaja awal, sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang baik dapat mencegah masalah mental emosional.

## SARAN

Diharapkan orang tua agar lebih memperhatikan pola asuh pada remaja dan bisa memahami karakteristik pola asuh orang tua, komunikasi yang terjalin dengan baik dalam mendidik remaja akan menjadikan anak lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Dimana pola asuh yang baik itu adalah pola asuh demokratis yang bisa membuat anak mandiri tetapi tetap memberi batasan dan pengendalian atas tindakan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustina, S. (2022) *Pengaruh Pekerjaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud Islam Ummu Fathimah Kota Bengkulu*. UIN Fatmawati Sukarno. Available at: <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/9074>.

Ali, M. and Asrori, M. (2021) *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Andayani (2020) 'Hubungan Karakteristik Orang Tua Dengan Stres Pengasuhan Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di Slb Se-Bandar Lampung Tahun 2019 - 2020', *Jurnal*

Annisa, C. (2020) 'Peran ibu terhadap karakter anak ditinjau dari tingkat pendidikan dan pola asuh', *Prosiding ANSOPS 2nd Annual Conference of Pesantren Studies* [Preprint]. Available at: <https://repository.iainkediri.ac.id/504/1>.

Arikunto, S. (2021) *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Asmadi (2019) *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.

Ayu, F.D., Hidayati, N.O. and Mardhiyah, A. (2022) 'Gambaran resiliensi pada remaja', *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah* [Preprint].

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI (2019) *Laporan nasional riskesdas 2018*. Jakarta.

Budianto (2020) 'Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja', *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(2), pp. 137–144. Available at: <https://doi.org/10.30996/persona.v5i02.730>.

Dariyo (2022) 'Psikologi Perkembangan Remaja', in. Bogor: Ghalia Indonesia.

Daron (2021) 'Pola Asuh Orang tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak', *Thufula*, 5(1).

Devita, Y. (2020) 'Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Masalah Mental Emosional Remaja', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2).

Gloria (2022) *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS): One-third of Indonesian Teens Have Mental*. Depok.

I-NAMHS (2022) *I-NAMHS: Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey 1*.

Nuriah (2019) *Pengaruh Karakteristik Orang Tua Terhadap Jenis Pola Asuh Dalam Merawat Anak Penyandang Autisme*. Jakarta: Jurnal FIK UI.

Pieter (2022) *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Profil Kriminalitas Remaja (2020) 'Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja', *Jurnal Edukasi Nonformal*. [Preprint].

Saliman (2020) 'Teen Depression and Suicide: Effective 86 Prevention and Intervention Strategies', *The Prevention Researcher*, 19(4).

Santrock, J.W. (2022) *Adolescence*. Jakarta: Erlangga.

Setyono (2021) 'Adolescent Development (Perkembangan Remaja)', *Sari Pediatri*, 12(1).

Tarwoto (2010) *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.

Unayah, N. and Sabarisman, M. (2015) 'Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas', *Sosio Informa*, 1(2).

Utami, A.C.N. and Raharjo, S.T. (2021) 'Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja', *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1).

Wulandari, L. (2018) *Hubungan Pola Asuh Orang Tua*

Raziansyah, Tiara Lani, Nur Silviah. Pola asuh orang tua mencegah masalah mental...  
*Dengan Perkembangan Emosional Remaja Di*  
*SMPN 28 Banjarmasin. STIKES SariMulia.*

